

PERAN DAN STRATEGI PENDETA WILAYAH DALAM MEMBERDAYAKAN UTUSAN INJIL DAN PENANGGUNG JAWAB JEMAAT UNTUK MEMBANGUN JEMAAT DI WILAYAH KEPENDETAAN BAUN TAHUN 1977-1985

Daud Saleh Luji

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

salehluji254@gmail.com

Submit: April 23rd, 2024, Revised: August 9th, 2024, Published: Desember 10th, 2024

ABSTRACT

The formulation of the problem in this research is the role and strategy of the Regional Pastor to empower the Gospel Messengers and Persons Responsible for Building the Congregation in the Baun Pastoral Area, West Amarasi Class in 1977-1985. The aim of this research is to find out and analyze the roles and strategies created by Regional Pastors to Empower Gospel Messengers and Persons Responsible for Building Congregations in the Baun Pastoral Area, West Amarasi Class in 1977-1985. The method used in this research is a qualitative method, namely seeking information from several informants using the interview method and the results are presented, analyzed and conclusions drawn. From the research results, it was concluded that the roles and strategies created by Regional Pastors to Empower Gospel Messengers and Responsible Persons in Building Congregations in the Baun Pastoral Area, West Amarasi Class in 1977-1985 were 1). Organizing the pastor's ministry to the eyes of the congregation, 2) Carrying out pastoral care to the eyes of the congregation whose assembly has problems, 3). Sacrament services, baptism and communion, ordination of sidi members, confirmation of holy marriage 4, burial of the dead in the eyes of the congregation, 5) coaching the congregation council in the eyes of the congregation, 6) holding study meetings every Friday.

Keyword: Role of Regional Pastor; Pastor's strategy; Empowerment; Missionary; Responsible for the congregation

ABSTRAK

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran dan strategi Pendeta Wilayah untuk memberdayakan Utusan Injil dan Penanggung Jawab dalam membangun Jemaat Di Wilayah Kependetaan Baun, Klasis Amarasi Barat pada tahun 1977-1985. Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menganalisis peran dan strategi yang dibuat oleh Pendeta Wilayah untuk Memberdayakan Utusan Injil dan Penanggung Jawab Dalam Membangun Jemaat Di Wilayah Kependetaan Baun, Klasis Amarasi Barat pada tahun 1977-1985. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu mencari informasi dari beberapa informan dengan metode wawancara dan hasilnya disajikan, dianalisis dan ditarik kesimpulan. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa peran dan strategi yang dibuat oleh Pendeta Wilayah untuk Memberdayakan Utusan Injil dan Penanggung Jawab Dalam Membangun Jemaat Di Wilayah Kependetaan Baun, Klasis Amarasi Barat pada tahun 1977-1985 yaitu 1). Mengatur pelayanan pendeta ke mata jemaat, 2) Melakukan pastoral ke mata jemaat yang majelisnya bermasalah, 3). Pelayanan Sakramen, baptis dan perjamuan, pentahbisan anggota sidi, Peneguhan Nikah kudus 4, Pemakaman orang mati di mata jemaat, 5) melakukan pembinaan majelis jemaat di mata jemaat, 6) melakukan musyawarah belajar setiap Jumat.

Kata Kunci: Peran Pendeta Wilayah; Strategi pendeta; Pemberdayaan; Utusan Injil; Penanggung Jawab Jemaat



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT) adalah salah satu lembaga gereja yang lahir pada tanggal 31 Oktober 1947 dan berpusat di Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. GMIT merupakan gereja yang lahir atas kehendak Allah melalui pekerjaan zending Belanda di Indonesia mulai dari masa Oud Hollandse Zending (OHZ) tahun 1614-1814 dan Nederlandse Zending Genootschap (NZG) tahun 1814-1860. Walaupun kemudian NZG berakhir namun Belanda mendirikan Indische Kerk tahun 1860-1941 yang merupakan lembaga negara yang mengurus kehidupan rohani dan gereja. Pada tahun 1933 Indische Kerk memutuskan dalam sidang am untuk mempersiapkan tiga gereja menjadi gereja mandiri yaitu Gereja Protestan Injili Minahasa yang sekarang dikenal Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), Gereja Protestan Maluku (GPM) dan Masehi Timor yang sekarang disebut GMIT Indische Kerk tetap mengawal GMIT sebagai sinode baru karena yang pertama kali memimpin sebagai ketua sinode adalah seorang pendeta Belanda yaitu DS.E. Durkstra dan Pdt.E.Tokoh sebagai sekretaris.(Majelis Sinode GMIT, 2015)

Saat lahirnya, GMIT hanya memiliki 6 klasis yaitu Klasis Kupang, Klasis Camplong, Klasis Soe, Klasis Alor, Klasis Rote dan Klasis Sabu.(Cooley, 1976) Namun dalam perkembangannya GMIT memutuskan untuk mendirikan klasis-klasis baru dengan tujuan untuk mempersempit wilayah pelayanan klasis, sehingga 31 oktober 1962 ada 78 Mata Jemaat di wilayah kecamatan Amarasi ditetapkan oleh Majelis Sinode sebagai Klasis Amarasi dengan ketua klasis pertamanya Pdt. Lukius Manafe (alm) yang memimpin klasis Amarasi selama 15 tahun (1962-1977). Tahun 1977 Klasis Amarasi dimekarkan menjadi dua yaitu Klasis Amarasi Timur dengan 39 Mata Jemaat (klasis induk) dan Klasis Amarasi Barat 39 Mata Jemaat yang dipimpin oleh Pdt.Abia Derek Fudikoa.(Teuf, 2022)

Salah satu masalah yang dihadapi GMIT di tahun tahun awal adalah jumlah pendeta yang melayani sangat sedikit, sehingga walaupun Klasis terus dimekarkan untuk memperkecil wilayah pelayanan tetapi masalah tenaga pelayan atau pendeta masih terus digumuli, akhirnya seorang pendeta harus melayani sekian banyak mata jemaat yang disebut wilayah kependetaan. Pada tahun 1977 di Klasis Amarasi Barat ada tiga wilayah kependetaan yaitu Wilayah kependetaan Baun yang terdiri dari 31 Mata Jemaat, Wilayah Kependetaan Batuna yang terdiri dari 5 Mata Jemaat dan Wilayah Kependetaan Soba yang terdiri dari 3 Mata Jemaat. Dari tiga wilayah kependetaan ini hanya wilayah kependetaan Baun yang dipimpin oleh seorang pendeta yaitu Pdt. Nithanel Teuf,Sm.Th. sedangkan dua wilayah kependetaan lainnya dipimpin oleh Utusan Injil yang diangkat oleh Majelis Sinode. Wilayah Kependetaan Batuna dipimpin oleh Utusan Injil Boas Nitti sedangkan Wilayah Kependetaan Soba dipimpina oleh Utusan Injil Felipus Kaseh.

Di wilayah Kependetaan Baun dipimpin oleh seorang pendeta yang berpusat di Mata Jemaat Maranatha Baun dan di 30 Mata Jemaat lainnya di pimpin oleh Utusan Injil dan Penanggung jawab jemaat. Walaupun setiap Mata Jemaat yang ada hanya dipimpin oleh seorang utusan injil ataupun penanggung jawab yang pendidikannya relatif sangat rendah tetapi jemaat terus berkembang sampai akhirnya menjadi jemaat mandiri. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa Gereja hadir dimuka bumi ini memang oleh karena kehendak Allah, tetapi tidak berarti gereja hadir tanpa masalah dan tantangan. Setiap gereja selalu berhadapan dengan tantangan yang kompleks baik dari dalam maupun dari luar (Pambayun, 2021). Dalam situasi dan kondisi seperti itu, peran dan strategi

seorang pendeta sangat dibutuhkan untuk memimpin jemaat kepada pertumbuhan yang lebih baik dan mandiri.

Ada sejumlah penelitian terdahulu yang membahas tentang peran pendeta dalam membangun jemaat, tetapi belum ada yang mengkaji tentang peran dan strategi pendeta wilayah dalam memberdayakan utusan injil dan penanggung jawab untuk membangun jemaat di setiap mata jemaat, apalagi di wilayah kependetaan Baun yang pada waktu sangat sulit ditempuh. Sehingga dari latar belakang di atas, pada artikel ini penulis ingin mencari tahu bagaimana peran dan strategi yang dilakukan oleh Pendeta di wilayah Kependetaan Baun untuk memberdayakan Utusan Injil dan Penanggung Jawab jemaat dalam mengurus dan mengembangkan jemaat yang dikemas dalam Judul "Peran dan Strategi Pendeta Wilayah untuk Memberdayakan Utusan Injil dan Penanggung Jawab Dalam Membangun Jemaat Di Wilayah Kependetaan Baun, Klasis Amarasi Barat pada tahun 1977-1985".

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Untuk mendapat informasi yang dapat menjawab rumusan masalah maka teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (deep interview) dengan nara sumber utama yaitu Pdt. Emr. Nithanel Teuf, Sm.Th. Untuk mengkonfirmasi kebenaran data tersebut maka dilakukan triangulasi sumber bersama beberapa utusan injil dan penanggung jawab jemaat yang masih hidup sampai saat ini. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model Miles Huberman yaitu Penyajian, reduksi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dikemukakan di atas bahwa setiap gereja atau jemaat GMIT dipimpin oleh seorang pendeta. Pada pada awal tahun berdirinya GMIT tenaga pelayan yang menjadi pendeta sangat terbatas, sehingga di setiap mata jemaat yang belum ada pendeta, dipimpin oleh seorang Utusan Injil atau Penanggung jawab Jemaat. Utusan Injil adalah seorang tokoh jemaat yang pendidikannya relatif terbatas tetapi dipandang cakap dan layak oleh Majelis Sinode GMIT dan diangkat oleh Majelis Sinode untuk melayani suatu jemaat, sampai jemaat tersebut mendapat pendeta tetap. Sedangkan Penanggung Jawab Jemaat adalah seorang tokoh jemaat yang diangkat oleh pendeta wilayah bersama dengan majelis jemaat untuk bertanggung jawab atas pelayanan dalam jemaat tersebut. Dalam perkembangannya Penanggung jawab jemaat disebut wakil ketua majelis jemaat dalam struktur pelayanan gereja, dan ketua majelis jemaat adalah seorang pendeta.

Yang menjadi pelayan di Jemaat Wilayah Kependetaan Baun pada periode tahun 1977-1985 adalah Pdt.Emr. Nithanel Teuf, Sm.Th. Oleh Majelis Sinode GMIT Pelayan Tuhan ini ditempatkan untuk mengggembalakan Jemaat induk yakni Jemaat Maranatha Baun dan 29 Mata Jemaaat lainnya. Untuk membantu kelancaran pelayanan di 29 Mata Jemaat tersebut maka Majelis Sinode GMIT mengangkat 3 orang Utusan Injil yang namanya diusulkan oleh Pendeta Wilayah dan ditempatkan di Mata Jemaat, sedangkan 26 Mata Jemaat lain masing-masing memilih Penanggung Jawab Jemaat dan ditetapkan oleh Pdt Wilayah untuk bekerja dan mengkoordinir pelayanan dalam Mata Jemaat. Secara organisasi kepemimpinan gereja 30 Mata Jemaat ini tetap dipimpin oleh seorang pendeta wilayah dan karena itu Utusan Injil maupun Penanggung Jawab Jemaat dalam melakukan tugasnya harus selalu berkonsultasi dengan Ketua Majelis Jemaat Wilayah. Adapun 31 Mata Jemaat tersebut yaitu :

1. Mata Jemaat Maranatha Baun sebagai pusat pelayanan ditempati oleh Pdt.Emr. Nithanel Teuf,Sm.Th
2. Mata Jemaat Nasareth Riumata dilayani oleh Bapak Penatua Penanggungjawab Bapak Paulus Passu
3. Mata Jemaat Golgota Marena dilayani oleh Utusan Injil Rafel Neno (alm)
4. Mata Jemaat Eklesia Oerantium dilayani oleh Bapak Penanggungjawab Penatua Elisa Otemusu (alm)
5. Mata Jemaat Rehoboth Bieto dilayani oleh Bapak Penanggungjawab Penatua Theofilus Ismau (alm).
6. Mata Jemaat Ebenhaeser Saha dilayani oleh Bapak Penanggungjawab Penatua Bertholomeus Bois
7. Mata Jemaat Moria Baitiri dilayani oleh Penanggungjawab Penatua Petrus Bureni.
8. Mata Jemaat Imanuel Tofa dilayani oleh Utusan Injil Barsasar Tinenti (alm)
9. Mata Jemaat Halleluyah Nubraen dilayani oleh Penanggungjawab Penatua Mikhael Natumnea
10. Mata Jemaat Nasaret Puru dilayani oleh Penanggungjawab Penatua Trayanus Takoy dan Nikanor Natumnea (alm)
11. Mata Jemaat Ebenhaeser Buatam dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Mateos Amtiran dan Bapak Thomas Pairikas dan Bapak Yakob Bureni.
12. Mata Jemaat Ebenhaeser Noekobe dilayani oleh Penanggungjawab Penatua Nikanor Kaseh, Bapak Bernabas Noti, dan Bapak Yesaya Sapitu.
13. Mata Jemaat Rehoboth Rinin dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Anderias Pairikas.
14. Mata Jemaat Syalem Oesain dilayani oleh Utusan injil Bapak Titus Kaseh dan Bapak Penatua Ibrahim Panab.
15. Mata Jemaat Betel Hausoit dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Rehebiem Raka dan Bapak Yeremias Pairikas
16. Mata Jemaat Kanaan dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Bapak Nahum Reo dan Bapak Daud Nobrihas.
17. Mata Jemaat Yeduton Maismese dilayani oleh Penanggungjawab Pnt.Bapak Lewi Otemusu, Bapak Nikanor Teuf, dan Bapak Oktovianus Naufmena,Bapak Gideon Pairikas.
18. Mata Jemaat Imanuel Oeke dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Gad Siki, Bapak Ruben Neno, Bapak Musa Kaseh, dan Bapak Alexander Mamun
19. Mata Jemaat Israel Kornaka dilayani oleh Penanggungjawab Pnt.Nimrot Teuf
20. Mata Jemaat Ebenhaeser Nisum dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Hendrik Siki, sedikit penjelasan bahwa pada tahun 1991 Mata Jemaat Israel Kornaka dan Mata Jemaat Ebenhaeser Nisum digabungkan menjadi satu Mata Jemaat yang diberi nama gereja: Syalom Nisum dengan Penatua Penaggungjawab Bapak Rehuel Runesi, Bapak Yohanis Runesi dan Bapak Petrus Teuf.
21. Mata Jemaat Silohabo dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Ferdenan Sabuin, Bapak Monase Neno, Bapak Ruben Neno dan Bapak Habel neno.
22. Mata Jemaat Getsemani Fatu Uran dilayani oleh Penanggungjawab Pnt.Carles Batmaro, Bapak Yusak Nitbani, Bapak Lasarus Batmaro dan Bapak Jhon Skau, Bapak Bernad Batmaro, Bapak Bernad Skau dan Bapak Frans Bana.
23. Mata Jemaat Rafidim PotiBaun dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Sem Tahik dan Bapak Absalom Saeketu.
24. Mata Jemaat Ebenhaeser Ruasnaen dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Ferdenan Sabuin, Bapak Ibrahim Hekneno, Bapak Piter Yulius Kapitan, dan Bapak Alexander M. Subnafeu.

25. Mata Jemaat Pniel Naitaran dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Ibrahim Hekneno Bapak Piter Yulius Kapitan Bapak Felipus Kaseh, Bapak Daud Mamun, Bapak Danial Banesi, dan Bapak Yakobus Mamun.
26. Mata Jemaat Imanuel kaneknutu dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Korinus Teuf dan Bapak Ayub Teuf

Selain 26 mata jemaat tersebut ada 5 Mata Jemaat di wilayah Kupang Barat :

1. Mata Jemaat Nilopon dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Abraham Nesi
2. Mata Jemaat Kuanusapi Sonbai dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Thobias Pentau
3. Mata Jemaat Fetonai dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Zakarias Ndun
4. Mata Jemaat Sakala dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Marthen Tananggoe
5. Mata Jemaat Oepaha dilayani oleh Penanggungjawab Pnt. Frans Tupu

Untuk melaksanakan tugas pelayanan pada setiap mata Jemaat maka ada sejumlah peran dan strategi yang telah dilakukan oleh Pdt. Emr. Nithanel Teuf, Sm.Th sebagai Pendeta Wilayah kependetaan Baun.

Peran

Latar belakang seorang Utusan Injil dan Penanggung Jawab sangat terbatas. Namun mereka memberi diri untuk melayani Tuhan. Karena keterbatasan inilah mereka belum tentu mengetahui berbagai hal dalam mengelola dan menumbuhkan iman suatu jemaat. Itulah sebab peran dari pendeta wilayah dalam hal ini Pdt Emr. Nithanel Teuf sangat dibutuhkan untuk memberdayakan Utusan Injil dan Penanggung Jawab mata Jemaat dalam mengembangkan pelayanan di Jemaat. Adapun peran yang dilakukan oleh pendeta wilayah dalam mengurus 31 mata jemaat yang ada di wilayah kependetaan Baun sebagai berikut:

1. Mengatur pelayanan pendeta ke mata-mata jemaat

Langkah pertama yang dilakukan oleh pendeta wilayah adalah mengatur jadwal pelayanan, bersama dengan Utusan Injil dan Penanggung Jawab mata Jemaat. Mengingat jumlah mata jemaat yang banyak dan wilayah yang luas maka sebagai pendeta wilayah harus memiliki kemampuan manajerial, baik dalam hal waktu maupun kegiatan sehingga tidak terjadi tabrakan yang berdampak pada korbannya salah satu kepentingan pelayanan di mata jemaat. Di sini nampak peran yang dilakoni oleh pendeta wilayah sebagai bagian anggota tubuh Kristus yang mengatur secara baik waktu pelayanannya, sebagaimana yang dikatakan Paulus bahwa setiap anggota memiliki peran yang berbeda dan bekerja bersama-sama sebagai satu kesatuan yang utuh dan harmonis demi pertumbuhan tubuh Kristus atau pertumbuhan gereja di masa yang akan datang. (Hakh, 2023b) Pendeta wilayah juga selalu berkoordinasi dan mendelegasikan tugas kepada Utusan Injil dan Penanggung Jawab sehingga kegiatan pelayanan yang bersifat rutin dapat berjalan secara baik.

2. Perkunjungan pelayanan utuk pastoral di mata jemaat

Dalam pelaksanaan pelayanan di Jemaat yang dilakukan oleh Penanggung Jawab ataupun Utusan Injil sering terjadi persoalan yang muncul. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan para pelayan di setiap mata jemaat yang relatif rendah. Terkadang muncul gejolak dan perselisihan karena perbedaan pendapat, terkadang muncul persoalan karena salah dalam berperilaku karena keterbatasan dan kelemahan para pelayan sebagai manusia biasa. Menanggapi situasi seperti ini seorang

pendeta wilayah tidak bisa diam di tempat. Ia harus melakukan tindakan pastoral bersama-sama Utusan Injil dan Penanggung Jawab baik menyelesaikan persoalan karena perselisihan tersebut ataupun melakukan pastoral untuk membawa kembali mereka ke jalan yang benar sesuai dengan tugas yang diisyaratkan gereja.

Tugas pastoral adalah salah satu tugas pokok dari seorang pendeta (Ef. 4:11-12, 1 Tim.3). Menurut Arifianti yang dikutip Yelicia dkk, Pelayanan pastoral adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang untuk memenuhi kebutuhan orang lain yang dilaksanakan dalam konteks Kerajaan Allah, yaitu melalui pelayanan pastoral di dunia ini sebagai kerangka karya Allah yang sedang diberlakukan kerajaan-Nya di dunia ini. (Yelicia & Siswanto, 2022) Itu berarti seorang pendeta dipercayakan bukan saja untuk menjaga kawanan domba tetapi juga merawat dan membawa pulang mereka yang tersesat ke jalan yang benar, karena itu seorang pendeta sering disebut sebagai gembala Jemaat.

Dalam Injil Yohanes pasal 21: Setelah kebangkitan Yesus, Ia menampakan diri kepada murid-murid di pantai Tiberias dengan cara menggembalakan Petrus yang pernah menyangkalNya. Yesus tidak medesak Petrus untuk mengakui kesalahannya tetapi justru memberi pengampunan dengan jalan menyediakan makanan untuk makan bersama dan memberi Petrus tugas yang baru sebagai gembala atas jemaat. Tugas penggembalaan yang dibebankan kepada Petrus yang diulangi sebanyak tiga kali memiliki makna bukan saja untuk menjaga dari serangan musuh tetapi juga merawat yang luka dan memberi mereka makan agar terpelihara hidupnya. (Sianipar, 2020)

Menurut Pendeta Teuf bahwa tugas penggembalaan seperti inilah yang harus terus dilakukan oleh seorang pelayan jemaat. Sehubungan dengan itu sebagai pendeta wilayah ia selalu memberikan pastoral kepada para majelis jemaat dalam rangka penguatan tugas dan fungsi termasuk menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi dalam jemaat bersama-sama dengan Utusan Injil atau Penanggung Jawab jemaat.

3. Pelayanan Sakramen baptisan dan perjamuan kudus, pentahbisan anggota sidi, Peneguhan Nikah kudus.

Seorang Utusan Injil yang diangkat oleh Majelis Sinode waktu itu untuk membantu pendeta wilayah dalam memimpin jemaat memiliki tugas-tugas yang hampir sama dengan seorang pendeta. Namun yang membedakannya adalah mereka tidak boleh melayani sakramen. Tugas pelayanan sakramen hanya dilakukan oleh seorang pendeta dan merupakan salah satu tugas utama seorang pendeta.

Menurut Pdt. Emr. Nithanel Teuf bahwa salah satu cara yang dia lakukan untuk terus membangun jemaat adalah selalu melayani sakramen di setiap mata jemaat. Karena jumlah mata jemaat yang sangat banyak sehingga apabila tiba waktunya pelayanan sakramen baik itu Perjamuan Kudus maupun baptisan kudus maka sebagai pendeta wilayah ia meninggalkan rumahnya selama beberapa minggu bahkan bulan, karena harus tidur di setiap mata jemaat secara bergilir. Apalagi alat transportasi berupa kendaraan bermotor masih sulit sehingga hanya menunggangi kuda.

Selain baptisan dan perjamuan kudus, pelayanan pemberkatan nikah dan peneguhan anggota sidi baru juga harus dilakukan oleh seorang pendeta. Karena itu menurut Pdt Nithanel bahwa sebelum pelayanan sakramen perjamuan kudus dilaksanakan biasanya ia lebih dahulu melayani peneguhan sidi bagi anggota jemaat yang telah mengikuti pembelajaran katekisasi yang dilakukan oleh Utusan Injil maupun Penanggung Jawab di jemaat. Sedangkan peneguhan atau pemberkatan nikah jadwalnya diatur tersendiri.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa dalam gereja Protestan, sakramen adalah salah satu bentuk pelayanan penting yang terus dilakukan gereja dari waktu ke waktu

karena diperintahkan langsung oleh Yesus.(Naat, 2020) Tugas pelayanan yang penting ini hanya dapat dilakukan oleh seorang yang telah ditahbiskan dalam jabatan pendeta. Karena itu tugas ini tidak dapat digantikan oleh Utusan Injil dan Penggung jawab jemaat.

Dengan demikian, melihat kondisi wilayah pelayanan yang sangat luas dibutuhkan komitmen yang kuat serta integritas dari seorang hamba Tuhan untuk tetap setia melayani pekerjaannya walaupun sukar sulit dan penderitaan menjadi makanan kesehariannya, dan inilah panggilan yang sesungguhnya dari seorang pendeta.(Gea, 2021) Ini juga merupakan bentuk penguatan yang diberikan oleh seorang pendeta wilayah kepada Utusan Injil dan Penanggung Jawab jemaat sehingga mereka tidak merasa sendiri dalam melayani tetapi selalu ada pendeta yang mendukung mereka untuk terus bersemangat dalam pelayanan di jemaat.

4. Pemakaman orang mati

Salah satu peran yang dilakukan oleh seorang pendeta adalah memakamkan orang mati. Dahulu, dalam kondisi tertentu apabila pendeta tidak ada ditempat maka pemakaman dapat juga dilaksanakan oleh seorang Utusan Injil atau Penanggung Jawab Jemaat. Namun pada umumnya tugas ini dilaksanakan oleh seorang pendeta. Namun dalam pengamatan penulis di era pelayanan GMIT sekarang jarang pemakaman orang mati dilaksanakan oleh seorang Penatua.

Menurut Pdt. Emr Nithanel bahwa pada era pelayanan ditahun 80-a, ia selalu melakukan tugas memimpin ibadah pemakaman orang mati di wilayah pelayanannya. Namun diakui dalam kondisi tertentu karena jarak dan kesibukan terkadang tugas tersebut diserahkan kepada Utusan Injil dan Penanggung Jawab Jemaat melakukan kebaktian pemakaman orang mati.

Melayani ibadah pemakaman orang mati sangat penting bagi GMIT karena kematian adalah kedaulatan Allah untuk memanggil kembali milik kepunyaannya. Karena itu pemakaman harus dilaksanakan secara hikmat dan penuh rasa hormat kepada Tuhan pemilik kehidupan, sekaligus ibadah pemakaman yang baik adalah cara memuliakan Allah yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk mulia yang perlu dihormati.(Majelis Sinode GMIT, 2017)

Strategi Pelayanan Pendeta

Di atas telah digambarkan peran yang dilakukan oleh Pendeta di wilayah kependetaan Baun untuk membangun Tubuh Kristus atau menata gereja Tuhan dengan memainkan perannya secara baik dalam rangka memberdayakan Utusan Injil dan Penanggung Jawab Jemaat untuk melayani jemaat dengan sungguh-sungguh.(Saingo, 2023) Namun disadari bahwa wilayah Kependetaan Baun sangat luas sehingga dibutuhkan strategi yang mumpuni agar peranan Utusan Injil dan Penanggung Jawab Jemaat dapat berjalan secara baik walaupun tanpa kehadiran pendeta disekitar mereka.

1. Pembinaan Majelis Jemaat

Menurut Pdt. Emr. Nithanel Teuf, setelah satuan majelis jemaat dipilih oleh jemaat maka sebelum pentahbisan, Pendeta jemaat wilayah melakukan pembinaan tentang tugas dan fungsi majelis jemaat bagi majelis terpilih. Tujuan dari pembinaan ini adalah agar setiap anggota majelis memahami secara baik tugas dan fungsinya sebagai warga gereja yang dipercaya duduk dalam jabatan gerejawi. Menurut Samuel B.Hakh bahwa jabatan gereja adalah pemberian Kristus yang dimaksudkan untuk memperlengkapi anggota jemaat bagi pekerjaan pelayanan gereja dan masyarakat.(Hakh, 2023a) Karena mereka adalah pelayan yang dipilih oleh Allah

untuk bekerja bagi Allah maka tugas dan fungsinya harus dipahami secara detail. (Luji, 2022)

Ini merupakan salah satu strategi yang dipakai oleh gereja untuk mengikat setiap majelis jemaat untuk tidak bertindak mengikuti maunya sendiri, melainkan mengikuti maunya Allah. Karena itu syarat bagi seorang pejabat gereja sangat ketat bukan saja memiliki karakter yang baik tetapi hati yang penuh dengan kerendahan untuk taat kepada Tuhan dan memiliki integritas dalam hidup dan kerja. (Tamaweol, 2020)

2. Musyawarah belajar (Musbel).

Dalam rangka memberdayakan tugas dan Fungsi Utusan Injil dan Penanggung Jawab Jemaat maka strategi pertama yang dilakukan oleh Pdt Emr. Nithanel Teuf adalah setiap hari Jumat jam 10.00- 16.00 Wita seluruh Utusan Injil, Penanggung Jawab Jemaat disertai Sekretaris dan Bendahara Jemaat dari 30 mata jemaat datang berkumpul di Jemaat pusat yaitu Jemaat Maranatha Baun mengikuti kegiatan yang disebut musyawarah belajar (musbel). Adapun kegiatan yang dilakukan dalam musyawarah belajar tersebut ada 3 yaitu: 1). Mempersiapkan bahan pemberitaan Firman Tuhan untuk kebaktian hari minggu. 2). Mendiskusikan masalah-masalah pelayanan yang terjadi dalam jemaat. 3). Penyelesaian administrasi keuangan. Tiga agenda dalam kegiatan musyawarah belajar tersebut memberikan dampak yang besar bagi penguatan tugas dan fungsi Utusan Injil dan Penanggung Jawab Jemaat dalam pengembangan jemaat masing-masing.

Utusan Injil yang diangkat oleh Majelis Sinode dan Penanggung Jawab Jemaat yang diangkat oleh pendeta wilayah sesungguhnya adalah orang-orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Teologi, sehingga perlu dibekali setiap minggu agar pemberitaan firman dapat sesuai dengan konteks pembacaan alkitab dan dapat dipertanggungjawabkan. Dan menurut penulis bahwa langkah yang dilakukan sudah tepat karena tanpa persiapan yang matang bisa saja keliru dalam menafsir satu bagian teks alkitab. (Tambun, n.d.).

Kegiatan yang ke dua dalam musyawarah belajar adalah mendiskusikan berbagai masalah yang dihadapi Utusan Injil atau Penanggung Jawab jemaat sehingga mencari solusi yang terbaik secara bersama-sama. Setiap masalah jika dipikirkan secara sendiri mungkin saja tidak efektif, tetapi jika didiskusikan secara bersama maka akan semakin kaya jalan keluar yang diperoleh dan dapat meminimalisir masalah baru yang akan timbul dalam jemaat. Setiap orang diberi hikmat dan kearifan secara berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan inilah gaya penyelesaian masalah dalam gereja mula-mula. Dalam Kisah Para Rasul 15: 1-34 bercerita tentang bagaimana para rasul duduk bersama dan mencari jalan keluar ketika terjadi perbedaan pendapat di antara mereka. (Toding, 2023) Duduk bersama menunjukkan kerendahan hati dari berbagai pihak untuk mencari jalan keluar demi keutuhan dan pertumbuhan gereja di masa yang akan datang.

Kegiatan ketiga dalam musyawarah belajar adalah penyelesaian administrasi keuangan gereja. Walaupun mata jemaat adalah jemaat kecil tetapi peluang untuk salah dalam menggunakan keuangan gereja yang adalah persembahan dari jemaat sangat besar. Penyalahgunaan keuangan gereja dapat terjadi apabila pengetahuan bendahara yang bertugas mengelola keuangan gereja masih sangat rendah. Karena itu Pendeta wilayah melakukan arahan dan mengontrol administrasi keuangan secara rutin sehingga keuangan gereja dapat tepat sasaran sesuai dengan Rencana Anggaran Belanja Jemaat yang telah ditetapkan dalam sidang majelis jemaat dan dapat dilaporkan secara transparan kepada jemaat. (Purbiyati & Setyawati, 2020) Tidak dapat dipungkiri penyalahgunaan keuangan gereja dapat memicu perpecahan dalam

jemaat. Itulah sebabnya pendeta Wilayah Kependetaan Baun selalu mengontrol dan memberi masukan dan catatan perbaikan apabila ada kesalahan dalam administrasi keuangan.

Kegiatan Musbel berlangsung sekitar 6 jam setiap hari Jumat yakni dari jam 10 pagi sampai jam 4 sore. Menurut beberapa Penanggung Jawab Jemaat yang masih ada bahwa kegiatan itu sangat ramai karena melibatkan ratusan orang, sehingga selalu dirindukan setiap hari itu tiba. Lebih lanjut dikatakan bahwa tidak ada biaya yang dikeluarkan oleh pendeta wilayah karena setiap orang yang datang membawa bekalnya masing. Ketika sore hari mereka kembali dengan sukacita sama seperti anak sekolah yang baru pulang dari sekolahnya. Bagi mereka ini adalah kenangan yang tidak terlupakan sepanjang hidup dan pelayanannya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang peran dan strategi yang dibuat oleh Pendeta Wilayah untuk Memberdayakan Utusan Injil dan Penanggung Jawab Dalam Membangun Jemaat Di Wilayah Kependetaan Baun, Klasis Amarasi Barat pada tahun 1977-1985 maka dapat disimpulkan bahwa ada sejumlah peran yang dilakukan oleh Pendeta wilayah untuk memberdayakan Utusan Injil dan Penanggung Jawab Mata Jemaat yaitu: 1). Mengatur pelayanan pendeta ke mata jemaat. Maksudnya adalah dengan kehadiran pendeta wilayah secara berkala di mata jemaat tertentu merupakan penguatan bagi seorang Utusan Injil atau Penanggung Jawab Jemaat untuk terus bersemangat dalam melayani karena merasa ada dukungan dari pendetanya. 2) Melakukan pastoral ke mata jemaat yang majelisnya bermasalah. Majelis Jemaat adalah manusia biasa yang terbatas dan butuh pengembalaan secara khusus dari pendeta sebagai gembala jemaat. 3). Pelayanan Sakramen, baptis dan perjamuan, pentahbisan anggota sidi, Peneguhan Nikah kudus merupakan tanggung jawab seorang pendeta untuk memelihara iman jemaat dan majelis jemaat, karena itu kehadiran pendeta dalam melaksanakan pelayanan sakramen merupakan bukti bahwa pendeta punya tanggung jawab yang tinggi. 4), Pemakaman orang mati. Kehadiran pendeta dalam memakamkan seorang jemaat di mata jemaat adalah suatu hal yang biasa bisa memberikan dukungan dan penguatan bagi jemaat yang berduka.

Untuk memberdayakan Utusan Injil dan Penanggung Jawab supaya tetap melaksanakan pelayanan secara baik maka ada dua strategi yang dilakuakn yaitu 1). melakukan pembinaan majelis di mata jemaat sebelum ditahbiskan menjadi anggota majelisi jemaat. Hal ini perlu karena majelis jemaat di era itu banyak yang tidak berpendidikan sehingga dengan adanya pembinaan menolong mereka untuk mengetahui tugas dan fungsinya secara baik. 2). Melakukan musywarah belajar setiap hari Jumat. Dalam musywarah belajar ada tiga hal yang dilakuakan yaitu pertama, bersama Utusan Injil dan Penanggung jawab jemaat membahas dan mendalami tentang materi khotbah yang akan dikhotbahkan pada hari minggu. Kedua, Mnediskusikan dan mencari solusi terhadap masalah-masalah yang dialami oleh Utusan Injil dan Penanggung Jawab dalam pelayanan di Mata Jemaat. Ketiga, Bersama bendahara menyelesaikan administrasi keuangan gereja sehingga keuangan gereja dapat terkontrol dengan baik dan penggunaannya tepat sasaran sesuai dengan Rencana Anggaran dan Belanja Jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooley, F. L. (1976). *Benih yang tumbuh: XI: memperkenalkan Gereja Masehi Injili Timor*. Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia.
- Gea, M. Y. (2021). Memberitakan Injil, dengan atau Tanpa Upah? Studi Eksegetis 1 Korintus 9: 1-23. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 14(2), 55-66.
- Hakh, S. B. (2023a). Materi Kuliah "Jabatan-Jabatan dalam PB dan implikasinya dalam GMT. *PPs Teologi UKAW*.
- Hakh, S. B. (2023b). Materi MK Eklesiologi tentang Eklesiologi menurut Paulus. In *PPs Teologi UKAW*. Prodi Teologi PPs UKAW.
- Luji, D. S. (2022). Implementasi Kebijakan Gereja Masehi Injili di Timor (GMT) Tentang Jabatan Pengajar Periodik dalam Jemaat. *Jurnal Shanan*, 6(2), 161-182.
- Majelis Sinode GMT. (2015). *Sejarah GMT*. Sinode GMT.
<https://sinodegmit.or.id/sejarah-gmit/>
- Majelis Sinode GMT. (2017). Keputusan Majelis Sinode GMT Nomor 15/KEP/MS-GMT/XLI/2017 Tentang NASKAH TEOLOGI DAN PERATURAN PASTORAL PELAYANAN PENGUBURAN ORANG MATI. *Sinode GMT*.
- Naat, D. E. (2020). Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi. *Jurnal Teologi Pengarah*, 2(1), 1-14.
- Pambayun, K. (2021). Strategi gereja-gereja daerah menyikapi tantangan pelayanan. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(1), 99-123.
- Purbiyati, Y. S., & Setyawati, V. D. (2020). Implementasi Spiiritualitas Manajemen Keuangan pada Pengelolaan Keuangan Gereja Katolik. *Syntax Idea*, 2(11), 981-997.
- Saingo, Y. A. (2023). Karakter Kepemimpinan Transformasional Petrus Octavianus Sebagai Pendidik Kristen. *Jurnal Shanan*, 7(1), 19-44.
- Sianipar, R. (2020). PERAN GEMBALA MENURUT YOHANES 21: 15-17 STUDI KASUS DI GBI BIG JAKARTA. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 6(2), 168-179.
- Tamaweol, R. D. (2020). Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini. *Educatio Christi*, 1(1), 17-24.
- Tambun, M. (n.d.). Pendidikan Kualifikasi dan Fungsi Seorang Penatua: Sejauh Bagaimanakah Para Hamba Tuhan Melakukannya? *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2(1), 45-62.
- Teuf, N. (2022). *BERJALAN BERSAMA TUHAN SAMPAI DI UJUNG JALAN Sejarah Pelayanan Seorang Hamba Allah* (D. S. Luji (ed.)). Penerbit AAF.
- Toding, Y. (2023). Gereja Mula-Mula Menyikapi Perbedaan dan Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15: 1-34: Sebuah Refleksi bagi Gereja Toraja Mamasa. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 56-70.
- Yelicia, Y., & Siswanto, K. (2022). Strategi Pelayanan Pastoral sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 126-142.